

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menjadi salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia dalam pemenuhan kebutuhan sosial untuk membentuk kelompok kecil dalam masyarakat. Selain menjadi bagian dari kebutuhan sosial, pernikahan juga memiliki nilai spiritual dalam beberapa kepercayaan. Pernikahan merupakan cara seseorang untuk terlindungi dari dosa akibat dorongan seksual diluar pernikahan (Hull 2016). Pernikahan, sebagai sebuah institusi sosial yang telah lama menjadi fondasi dalam berkehidupan masyarakat, mengalami pergeseran makna dan persepsi di era modern. Dalam buku *The Interpretation of Cultures*, dapat diketahui bahwa kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu memaknai pernikahan. Di dalam karya ini, Geertz berargumen bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan makna yang ia tenun sendiri, dan kebudayaan memberikan konteks simbolik yang dalam untuk memahami fenomena sosial seperti pernikahan. Pemikiran ini dapat diterapkan sebagaimana norma budaya, simbol, dan praktik sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi pernikahan, serta mengakui perubahan yang terjadi akibat pengaruh modernitas, ekonomi, dan dinamika gender (Geertz, 1973).

Terlepas dari pentingnya pernikahan bagi stabilitas sosial dan spiritual, pernikahan dimaksudkan sebagai tujuan hidup yang ideal dalam membentuk komunitas baru dalam masyarakat yang kemudian semakin sering diasosiasikan sebagai gerbang menuju tahapan yang penuh tekanan ketakutan, kekhawatiran, dan bahkan penolakan, terutama di kalangan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam ruang publik membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna pernikahan. Pernikahan mulai dimaknai sebagai institusi yang mengancam hak kebebasan individu bagi sebagian besar perempuan, pernikahan menjadi sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain (Sushartami 2002). Pergeseran persepsi pernikahan bagi perempuan memberikan kontribusi dalam penundaan pernikahan. Salah satu faktor utama dibalik tren penundaan perkawinan adalah semakin luasnya akses pendidikan formal bagi masyarakat di Indonesia fenomena ini selaras dengan teori bahwa seiring dengan modernisasi dan pembangunan ekonomi, transisi kepemudaan mengalami suatu fase pemanjangan (*protracted transition to adulthood*) (Furstenberg 2010). Akan tetapi, selain indikator yang tertuju pada usia, ada banyak poin lain untuk mendalami pergeseran pola perkawinan di Indonesia (Karel K. Himawan 2020). Jika sebelumnya konflik yang terjadi dalam rumah tangga dan permasalahan pribadi terhadap sebuah ikatan komitmen merupakan masalah pribadi ataupun internal keluarga, alih-alih menjadi sebuah topik untuk dibagikan di media sosial berupa narasi untuk dibagikan dalam publik.

Hal tersebut dapat diidentifikasi dari laporan data BPS mengenai penurunan angka pernikahan serta tingginya kasus perceraian di Indonesia. Berdasarkan laporan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat tahun 2024 Indonesia berada pada sebuah fenomena penurunan drastis dalam minat untuk menikah. Dengan penurunan mencapai angka 2 juta, Indonesia menjadi saksi dari dampak yang menghantam dalam jumlah pernikahan yang terus menurun dari tahun ke tahun (Rainer 2024). Dalam analisis tersebut, dilaporkan bahwa hal tersebut bukan hanya sekedar fenomena semata, namun menjadi sebuah tren konsisten yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Meskipun fenomena ini dilaporkan terjadi di Indonesia namun pada dasarnya fenomena ini menjadi bagian dari polemik global. Dalam laporan data tersebut tergambar bahwa adanya perubahan yang terjadi menyangkut pergeseran persepsi dalam melihat pernikahan di era ini erat kaitannya dengan konsumsi informasi di internet. Bentuk kekhawatiran terhadap pernikahan bagi pengguna media sosial saat ini dapat diidentifikasi dari fenomena tren *marriage is scary*.

Marriage is scary merupakan istilah di media sosial yang memberikan gambaran bahwa pernikahan itu menakutkan. Dari fenomena ini digambarkan bahwa pernikahan merupakan institusi yang menakutkan dan mengekang serta menyajikan narasi-narasi penggambaran pernikahan dalam konteks negatif. Fenomena disajikan dalam bentuk narasi untuk menuangkan segala kekhawatiran, kecemasan terhadap pernikahan yang dianggap sebagai institusi yang mengekang dan bertolak belakang dengan prinsip kebebasan pribadi bagi Sebagian orang. Fenomena ini muncul beriringan dengan berbagai permasalahan tentang pernikahan yang tersebar di media sosial dan berita. Fenomena dari tren ini di dorong oleh besarnya angka perceraian, beban ekonomi yang semakin berat, serta tekanan dari pemenuhan ekspektasi saat ini. Fenomena ini juga menggambarkan bahwa adanya pergeseran signifikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Haris Maulana bahwa adanya perubahan gaya hidup di kota besar menjadi penyebab nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan dan gaya hidup individualis semakin mendominasi, yang memengaruhi pandangan terhadap pernikahan. Dominasi gaya hidup individualis memengaruhi pandangan terhadap pernikahan yang tidak lagi menjadi prioritas (Maulana 2018). Sikap individualis ini cukup besar dipengaruhi oleh adanya perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Kemudian dari polemik tentang pernikahan yang semakin kompleks dikalangan perempuan saat ini tergambar secara jelas pada narasi-narasi yang disajikan dalam tren *marriage is scary* yang hadir di setiap media sosial. Narasi yang disajikan dalam konten tersebut didasarkan pada kasus viral, bahkan pengalaman pribadi dan orang sekitar yang mengalami problematika dalam hubungan pernikahan.

Berikut sebagian kecil contoh narasi di media sosial

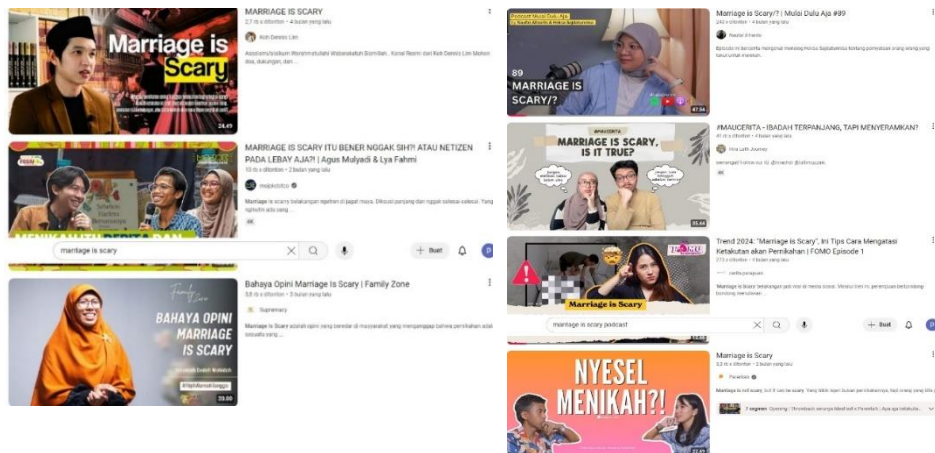


Gambar 1. Konten narasi marriage is scary di Tiktok

Dalam konten tersebut disampaikan narasi “*marriage is scary*” dalam konteks yang berbeda, Adapun narasinya sebagai berikut;

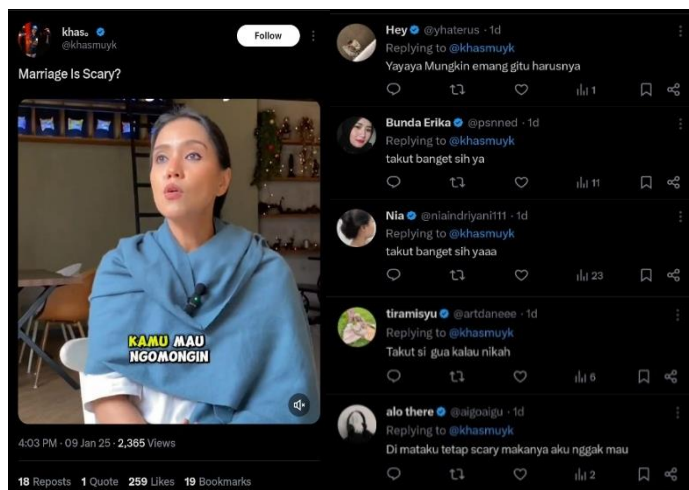
- “*marriage is scary benar adanya, dari kasus KDRT perceraian hingga bertahan karena anak membuat makin banyak kontra akan pernikahan dimasa ini.*
- *Cut intan nabila jadi korban KDRT oleh sang suami pasca lahiran. Ngilu banget liat videonya peluk jauh buat ka intan.*
- *Marriage is scary bayangin lo dapet suami yang persis kayak bapak lo*
- *Marriage is scary bayangin kalo dia patriarki ga ngerti problem solving, gabisa ngambil keputusan dan akhirnya semua keputusan ikut arahan orang tuanya*

Selain pada platform tiktok topik *marriage is scary* juga menghiasi platform youtube dengan konten yang berisi diskusi mendalam dengan durasi yang cukup panjang atau berupa podcast tentang fenomena tersebut. Di platform youtube fenomena ini tidak hanya fokus pada narasi, akan tetapi relevansinya dengan perkembangan pendidikan, teknologi, informasi dan sumber daya manusia dengan segala dinamika sosial yang terjadi turut dibahas pada diskusi dalam platform ini.



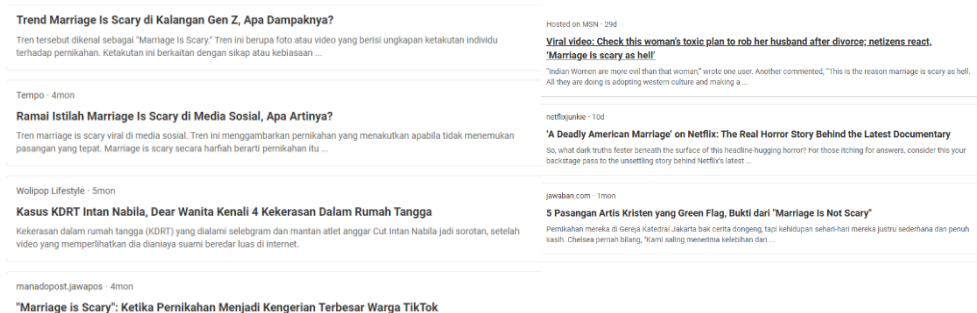
Gambar 2. Diskusi Tren Marriage is scary di YouTube

Dalam platform youtube topik *marriage is scary* juga turut menghiiasi konten *podcast*. Diskusi tersebut membedah fenomena *marriage is scary* dengan kritis dalam konteks yang beragam dimulai dari membedah tren *marriage is scary* dengan sudut pandang ilmu agama, dengan menggunakan sudut pandang gen Z, sudut pandang pasangan yang telah menikah dan masih banyak lagi. Kemudian pada platform media sosial lainnya seperti X turut membahas tentang fenomena tren narasi “*marriage is scary*”, sebagai berikut;



Gambar 3. Bedah tren marriage is scary di X pada postingan @khasmuyk

Dalam diskusi Uni tersebut mengangkat topik tren *marriage is scary* dalam postingan @khasmuyk pada platform X mendapatkan 239 likes, 20 repost, dan 19 bookmarks dan ditonton 3.837, dalam diskusi tersebut menurut Uni tren “*marriage is scary*” merupakan fenomena yang sebenarnya sudah ada dan sudah lama sebenarnya namun, karena adanya media sosial fenomena tersebut baru muncul saat ini. Kemudian pada kolom komentar banyak netizen yang setuju dengan isi diskusi tersebut “*lebih baik lama yang penting dapat yang tepat, jangan salah pasangan yah girls, jangan sampai salah pilih*” masih banyak lagi komentar yang serupa. Selain pada platform x tersebut, fenomena tren narasi *marriage is scary* juga didapat pada platform berita yang disajikan oleh google news

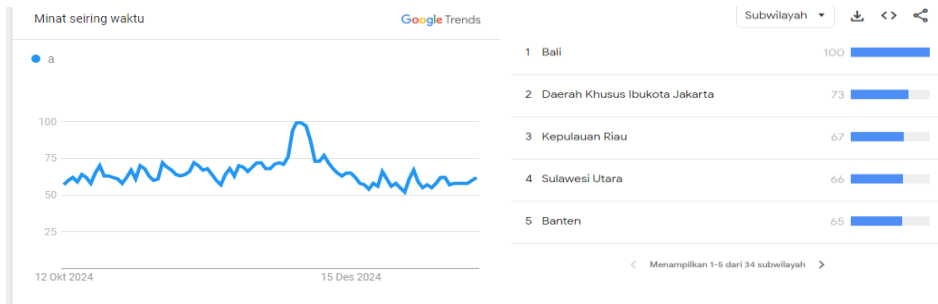


Gambar 4. Fenomena tren *Marriage is scary* di Google News

Dari google news tersebut dapat dilihat *tagline* berita, seperti;

- *Trend marriage is scary di kalangan Gen Z apa dampaknya?* Oleh kumparan,
- *ramai istilah marriage is scary di sosial media, apa artinya?* Oleh media tempo,
- *kasus KDRT Intan Nabila kenali 4 kekerasan dalam rumah tangga, oleh wolipop, "marriage is scary";Ketika pernikahan menjadi kengerian terbesar warga tiktok* oleh manadopost.jawapos,
- *Viral video: Check this woman's toxic plan to rob her husband after divorce; netizens react, 'Marriage is scary as hell'* oleh Hosted on MSN.

Dari *platform* google tersebut bukan hanya menyajikan rentetan berita yang membahas fenomena *marriage is scary*. Disisi lain pada *platform* yang sama juga menunjukkan data *realtime* mengenai tren *marriage is scary* yang mampu memberikan gambaran penyebaran dan pergerakan tren ini.



Gambar 5. Grafik penelusuran topik google trend 90 hari terakhir dari 12 Januari 2025

Jika dilihat dari penyajian tren ini yang mengikutsertakan kasus viral di media sosial, yang memperkuat opini dari narasi tersebut. Dalam konten tersebut disajikan dengan mengungkapkan segala kekhawatiran perempuan dalam menghadapi pernikahan. Meskipun perlu digarisbawahi lagi bahwa tidak semua pernikahan akan berakhir pada perceraian akibat KDRT, perselingkuhan, masalah finansial, dan lain sebagainya. Namun, harus diketahui kembali alasan yang menyebabkan narasi muncul yang kemudian mampu membutakan masyarakat terhadap fakta bahwa, tidak semua pernikahan berakhir pada kegagalan seperti yang dipublikasi pada media sosial. Dalam konteks perubahan sosial, media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai dan norma masyarakat generasi muda yang tumbuh dalam era digital cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan lingkungan.

Berdasarkan fenomena narasi takut nikah pada tren memberikan cerminan yang besar bahwa pernikahan yang seharusnya menjadi institusi yang mendukung stabilitas masyarakat baik itu dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya sebagai makhluk sosial, dan stabilitas secara spiritual mengalami pergeseran selaras dengan perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi. Fenomena ini dibantu oleh media yang menyajikan realitas berat satu sisi yang terlalu fokus pada sisi negatif. Sehingga dari sajian narasi takut nikah pada tren menggambarkan adanya ketimpangan akibat dilema yang dialami oleh perempuan terkait dengan institusi pernikahan dan diperkuat oleh realitas dari kasus-kasus tentang pernikahan dalam konteks negatif di media. Kemudian, narasi takut nikah dari tren ini bertentangan dengan nilai keagamaan terutama islam di Indonesia. Adanya kepercayaan dalam agama islam bahwasannya pernikahan merupakan perwujudan dari ibadah, sehingga dapat diartikan bahwa posisi seseorang yang menghindari pernikahan disamakan dengan menghindari ibadah keagamaan. Pernikahan merupakan cara seseorang untuk terlindungi dari dosa akibat dorongan seksual diluar pernikahan (Hull 2016). Akan tetapi, maksud dari pernikahan ini terabaikan karena adanya narasi yang memunculkan bahwa pernikahan sebagai institusi yang menakutkan di media sosial.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan topik penelitian serta dari penjabaran fakta dan gambaran fenomena yang akan dikaji pada tulisan ini, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

1. Apa faktor-faktor pendorong yang memengaruhi persepsi perempuan terhadap konten narasi "*marriage is scary*"?
2. Bagaimana tren narasi "*marriage is scary*" merepresentasikan budaya populer di media sosial?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berangkat pada poin-poin rumusan masalah yang akan diteliti maka, pada penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis faktor-faktor pendorong yang memengaruhi persepsi perempuan terhadap konten narasi "*marriage is scary*".
2. Menganalisis tren narasi "*marriage is scary*" merepresentasikan budaya populer di media sosial.

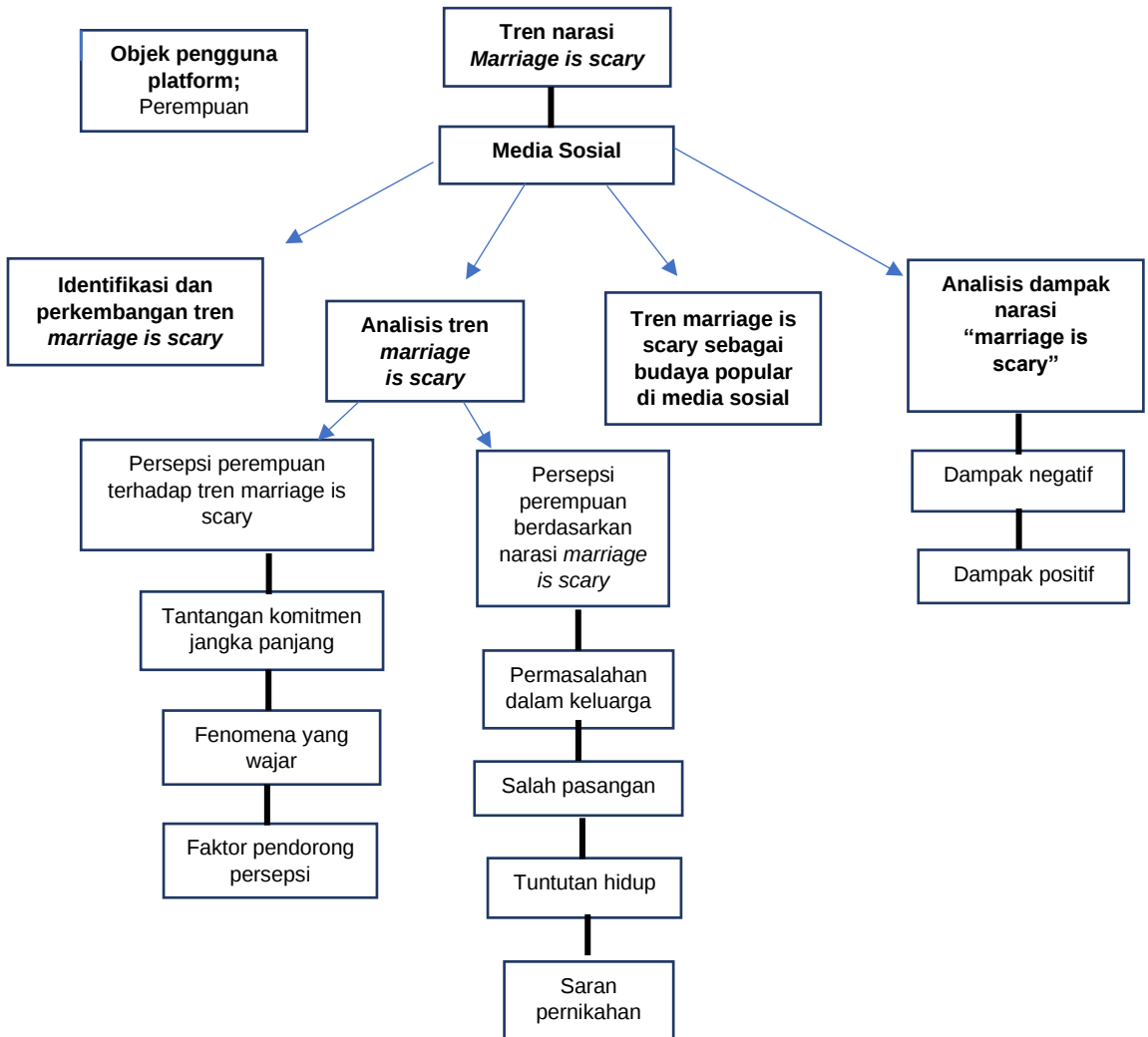
1.3.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur akademik yang relevan dalam bidang studi antropologi, serta bisa menjadi perbandingan dengan literatur akademik dengan topik yang relevan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengupas fenomena tren di media sosial yang saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat saat ini. Serta untuk memberikan gambaran kemungkinan yang akan muncul akibat dari fenomena narasi "*marriage is scary*" pada tren di tengah-tengah pengguna. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong efektifitas kebijakan bagi masyarakat terkait literasi digital yang akan berguna dalam menyaring dan penerapan informasi di media sosial.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap berfokus pada kompleksitas fenomena tren narasi "*marriage is scary*" di platform TikTok. Kemudian data dan informasi yang akan disajikan pada penelitian ini diperoleh dari perempuan serta narasi yang disampaikan di platform TikTok. Kemudian penelitian ini akan difokuskan untuk membedah pada narasi "*marriage is scary*" dari tren di platform TikTok.

1.5 Skema Pembahasan



Bagan 1. Skema gambaran Pembahasan

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis penelitian

Berdasarkan topik penelitian tersebut, maka penelitian ini akan mengandalkan metode pendekatan netnografi yang secara besar melakukan pengamatan pada *netizen (internet citizen)* pada ruang *cyber* ataupun *online* untuk mengidentifikasi fenomena interaksi online sebagai refleksi budaya yang membentuk pemahaman baru manusia yang mendalam. Berdasarkan pada buku Robert V Konzintes yang berjudul *Netnography; Doing Ethnographic Research Online*, disebutkan netnografi sebagai studi yang berfokus memahami ruang *Cyber* yang didalamnya terdapat orang-orang yang berinteraksi satu sama lain kemudian mampu menghasilkan budaya dan sistem masyarakat tersendiri. Meskipun fenomena yang dikaji hanya berada pada ruang digital akan tetapi penelitian dengan metode netnografi juga ikut berpartisipasi pada ruang diskusi *netizen*. Netnografi umumnya menggunakan pendekatan kualitatif online dan mungkin menggunakan pula penelitian kuantitatif online sebagai sumber informasi tambahan (Feri Sulianta 2022). Netnografi yang digunakan sebagai metode untuk mempelajari budaya dan kehidupan di dunia online, yang berusaha untuk memberikan gambaran, seperti keadaan seseorang, identitas, kehidupan sosial, ritual, bahasa, keyakinan, dan perbedaan topik percakapan. Metode ini terus memiliki perkembangan bahwa netnografi bukan hanya menekankan pada komunitas tertentu, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang berinteraksi secara online dengan pengalaman sosial yang beragam (Eriyanto dan Nur Asri 2021).

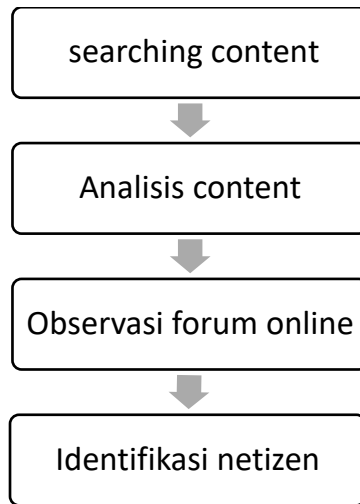
Maka dari pendekatan netnografi yang digunakan sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang suatu topik melalui analisis data yang kaya dan mendetail. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan adalah untuk mendeskripsikan karakteristik atau perilaku subjek dalam konteks yang sebenarnya, tanpa menekankan pada teori atau konsep tertentu. Sehingga pendekatan ini mengutamakan deskripsi yang mendetail berdasarkan data empiris yang dikumpulkan.

2.2 Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan platform tiktok yang menempatkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh *netizen (internet citizen)* dalam sebuah konten yang membahas tren, isu viral, dan konteks budaya tertentu. Pemilihan TikTok sebagai setting penelitian virtual di dasarkan pada awal mula tren ini muncul melalui platform tiktok kemudian menjamur di media sosial mencakup twitter, berita, youtube, facebook, dan lain-lain.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendapat Robert Kozinet ada dua jenis pengumpulan data dalam netnografi: Pertama, menyalin komunikasi antar *netizen* pada forum online. Kedua, peneliti mencatat dan menggambarkan aktivitas yang terjadi pada forum online (Mulawarman dkk. 2021). Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan alur teknik pengumpulan data berikut;



Bagan 2. Alur pengumpulan data penelitian Netnografi

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini akan dimulai dengan **searching content** terkait dengan pada platform setelah mendapatkan beberapa *content* yang relevan beserta sajian narasi. Maka, dilanjutkan dengan **Teknik analisis content** untuk memahami sajian narasi pada konten tersebut serta melakukan interpretasi makna dari narasi yang disajikan. Kemudian lanjut pada **Teknik observasi forum online**, pada penelitian ini observasi forum online cukup penting dan mengambil peranan yang besar dalam mengidentifikasi *netizen* yang akan menjadi informan pada penelitian ini. Observasi forum digital dilakukan di kolom komentar dan melihat interaksi *netizen* mengenai isu dan narasi yang disajikan pada konten. Kemudian setelah tahapan tersebut, maka dilanjutkan dengan **Teknik identifikasi netizen** yang akan menjadi informan penelitian sesuai dengan kriteria yang di perlukan (*purposive sampling*). Sehingga sampai pada Teknik pengumpulan data wawancara yang dibantu oleh *digital tools* yang akan membantu peneliti untuk menjangkau *netizen* (*internet citizen*). Dalam penelitian netnografi, wawancara bisa menjadi bagian dari metode pengumpulan data, tetapi tidak selalu diperlukan, namun pada penelitian ini tetap menerapkan wawancara untuk mendapatkan data secara menyeluruh (holistik).

2.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini dipatenkan perempuan yang dilakukan dengan cara menjelajahi kolom komentar pada konten yang menyajikan narasi di TikTok, yang memiliki ketersediaan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria dan alur pemilihan informan tersebut maka informan yang berhasil di wawancarai sebanyak 11 informan pengguna aktif platform TikTok, sebagaimana telah dijabarkan pada Tabel.1 dibawah ini.

Tabel 1. Informan penelitian

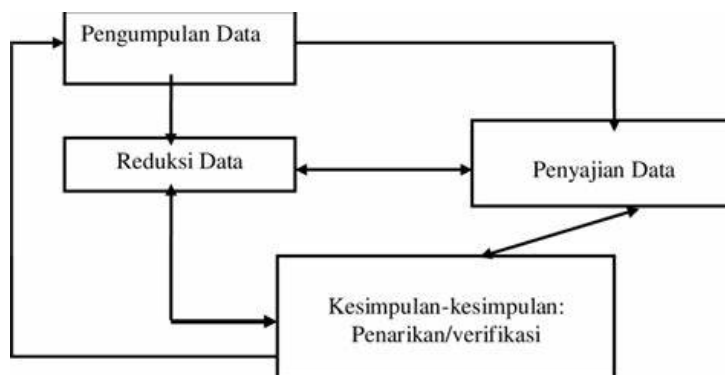
No.	Nama	usia	Username TikTok	Pekerjaan
1	lavender	23	@watashiwanita	Karyawan swasta
2	Firana Astrina	23	@firanaastrina	Karyawan swasta
3	Safira	20	@Pirrrpira	Mahasiswa
4	Maysa	22	@Euphlee	Mahasiswa
5	Lily	21	@riinstii	Mahasiswa
6	Caca	21	@Eunolaaa._	Mahasiswa
7	Nurul Fadiah	21	@Fadhione	Mahasiswa
8.	Qotrunnada Naqiyah	23	@noru_cg45	Intern
9	Tessa	20	@Silent4u	Mahasiswa
10	Rika	20	@rikaaaa22_	Mahasiswa
11.	Fera	23	@bella_a0220	Pramuniaga

Pada platform TikTok hasil pencarian konten yang relevan dengan narasi *marriage is scary* akan menempatkan beberapa konten dengan penonton terbanyak pada posisi atas sehingga memudahkan untuk menjangkau konten yang memiliki pengaruh besar. Setelah itu, dalam *konten* akan menyajikan narasi serta kumpulan kasus, fenomena, dan narasi dari netizen mengenai problematika pernikahan yang sedang terjadi. Setiap *konten* yang disajikan oleh pengguna akan mengundang netizen untuk membagikan opini dan berdiskusi di kolom komentar yang disediakan oleh konten *creator*. Kolom komentar ini menjadi *instrument* yang akan membantu penelitian netnografi pada proses pengumpulan data berlangsung. Kemudian dari kolom komentar dapat diidentifikasi netizen yang terdampak dari narasi yang disajikan pada konten tren *marriage is scary*. Dari proses identifikasi netizen pada kolom komentar dari konten kemudian menjadi media peneliti untuk mengidentifikasi informan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini informasi dan data yang diperoleh dari informan telah melewati tahap persetujuan dan atas izin dari informan yang

berpartisipasi. Semua informan pada penelitian ini menggunakan username TikTok yang aktif digunakan sesuai atas saran dari informan.

2.5 Teknik analisis data

Dalam penerapan pendekatan netnografi pada suatu penelitian dalam bagian analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif pada umumnya, hal ini seperti yang diungkapkan pada Robert konzinets dalam *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (2010 halaman 119) mengutip pendapat dari Miles dan Huberman (1994 halaman 9), bahwa penelitian kualitatif terdapat proses data analitik yang digunakan secara universal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ tahap verifikasi data penelitian.



Bagan 3. Skema Alur analisis data oleh Miles dan Huberman

Setelah melewati tahapan pengumpulan data penelitian, dilakukan reduksi data dengan melakukan pemilihan data berpusat pada pengelompokan data yang dihasilkan dari data kasar ataupun hasil dari catatan hasil observasi, tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data yang diperoleh. Kemudian penyajian data, alur kedua dilakukan penyajian data dengan menampilkan data secara visual dengan berbagai metode seperti tabel, diagram, ataupun matriks dengan kegunaan menampilkan gambaran yang jelas terkait data hasil temuan yang diperoleh. Kemudian, verifikasi data dilakukan melalui proses analisis dengan mengeksplor korelasi, perbedaan, ataupun tren yang signifikan dalam data untuk disajikan dengan menyusun narasi hasil temuan peneliti selama proses analisis untuk memberikan gambaran hasil eksplorasi peneliti terhadap temuan dari fenomena yang dikaji (Miles dan Huberman 1991).